BAB IV

ANALISIS TENTANG UPACARA MANGANAN

A. Prosesi Pelaksanaan Upacara Manganan

Bagi orang Jawa, upacara ritual slametan ataupun gelar sesajen adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Setiap orang jawa lahir sudah diperkenalkan dengan ritual selametan kelahiran dengan segala perlengkapannya.[1]

Dalam kehidupan masyarakat, tentu saja terdapat kebudayaan yang telah sejak dahulu ada dalam masyarakat, serta dipercayai dan dibudayakan oleh masyarakat iru sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar. meskipun tindakan yang dilakukan tersebut bersifat non rasioanl. tindakan tersebuttetaplah dilakukan dan di budayakan oleh masyarakat yang bersangkutan karena sudah merupakan kebiasaan yang di budidayakan dna di lestarikan masyarakat tersebut.

Upacara Manganan ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani, dan nelayan yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak saudara atau sanak keluarga, upacara manganan dilaksanakan semua warga desa Jati dari anak-anak sampai orang tua, keterlibatan anak-anak hanya sebagai penggembira untuk meramaikan jalannya upacara manganan. [2]

---

[1] Wahyana Giri, *Sajen dna Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2009), 15
[2]pak Kasrun, *Wawancara*, Jati 3 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dianalisis mengenai prosesi upacara manganan terlebih Pada waktu itu terlihat adanya interaksi antara yang tua, muda, dan anak-anak. Keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara manganan, semua orang membuat nasi berkat yang di beri lauk pauk dan jajanan, banyak sekali jajanan yang dibawa pada saat upacara manganan di lakukan salah satunya adalah opak, gemblong, dan juga gedang. Setelah siap semua dibawa di masjid agar di tahlilkan. Tahlil dan slametan di laksanakan sebelum warga menikmati nasi tumpeng dan nasi berkatnya, terlebih dahulu didoakan oleh sesepuh desa , setelah di doakan berkat dan jajanan tersebut dibagikan kepada warga sekitar. jajanan yang dibawa salah satunya adalah opak, gemblong, gedang dan lain sebagainya, karena jajanan seperti opak merupakan jajanan yang wajib dibawa pada saat upacara manganan.

Tahlil dilakukan untuk memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah dalam bentuk zikir dan membaca doa bersama. Zikir sendiri adalah sebagai penghubung antara hamba dengan Allah, doa yang dipanjatkan dalam tahlil tentunya masyarakat memohon agar diberikan keberkahan, keselamatan dari berbagai macam bahaya, dan semoga hasil panennya diberikan hasil yang bagus. Ucapan syukur atas apa yang masyarakat dapatkan selama ini tercermin ketika mereka khusyuk memanjatkan doa kepada sang pencipta.[3] Tujuan utama slametan adalah mencapai keadaan slamet yaitu suatu keadaan dimana peristiwa-

[3]Shodiqin, *Wawancara*, Jati 4 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan-kemalangan pada sembarang orang. [4]

Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus. Bagi orang jawa hidup ini tak dapat terlepas dari upacara tradisi, yang semula dilakukan untuk meninggalkan pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tradisi tersebut, diharapkan agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan selamat

B. Makna Upacara Manganan

Melakukan upacara mangananan menurut masyarakat desa Jati adalah suatu ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas rezeki yang telah di berikan kepada kita, untuk menjauhkan diri dari musibah. Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual upacara manganan.

Upacara manganan adalah bentuk dari apresiasi warga, ucapan terima kasih warga karena panen mereka diberikan hasil yang bagus. Maka dari itu mereka ingin menyedekahkan sebagian beras mereka denagn menbuat nasi berkat atau nasi putih biasa yang diberi lauk pauk dalam acara upacara manganan. banyak makna yang terkandung dalam upacara manganan yaitu agar rezekinya tidak cepat habis bahkan bisa bertambah bnyak, juga dijadikan sebagai tempat silaturrahmi dan betkumpulnya warga, tidak setiap waktu bahkan diri kita mampu untuk

[4]Pak Lurah, *Wawancara*, Jati 2 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi terhadap seluruh warga desa. Baik karena kesibukan ataupun karena keterbatasan waktu dan tempat, melalui acara upacara manganan ini menjadi ajang silaturrahmi, berbagi cerita dan pengalaman serta dapat menambah harmonisasi tatanan kehidupan warga.

Ritual manganan bagi masyarakat desa jati sudah menjadi tradisi yang melekat dan merupakan media bersyukur kepada Allah. Memberikan sesuatu kepada orang, merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar. Perkembangan tradisi seperti ini merupakan perpaduan antara unsur-unsur Islam-Hindhu-Budha dan unsur asli sebagai bentuk Sinkretisme Jawa yang sering dinamakan agama Jawa. Sinkretisme ini oleh orang Jawa disebut tradisi rakyat.[5] Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan.[6]

Tradisi upacara manganan di desa Jati tidak bertentangan dengan ajaran syariat islam, dikarenakan meskipun upacara manganan di desa Jati merupakan warisan tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun namun substansi dari upacara manganan ini tidakbertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Kepercayaan masyarakat desa manganan “Upacara manganan

[5]Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta:INIS, 1988), 6.
[6]Budiono Heru Susanto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1983), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan untuk mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat desa jati setiap tahun, karena mayoritas mata pencaharian di desa Jati adalah bertani. [7]

Masyarakat juga harus bersahabat dengan Alam dan dari hasil Bumi itulah manusia memperoleh rezeki. Berdasarkan hal tersebut mengingatkan manusia, bahwa bumi beserta alam seisinya adalah milik Allah SWT, dan di bumi inilah manusia menjalani kehidupan. Manusia sendiri di anjurkan untuk bersedekah, dan Allah akan memberikan balasan yang sepadan dengan apa yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, sudah jelas bahwa upacara manganan merupakan bentuk rasa syukur yang disampaikan masyarakat Jati dengan menyedekahkan hasil bumi. Implementasinya yaitu dengan mengadakan ritual upacara manganan sebagai manifestasi rasa terimakasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Upacara manganan tidak hanya sebagai tradisi turuntemurun dari nenek moyang namun memiliki makna yang lebih dalam yaitu agar Allah Swt selalu memberi kemakmuran, kesejahteraan, ketentraman, dan dijauhkan dari segala malapetaka. Selain itu, dalam puncak acara upacara manganan di akhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat desa Jati dengan dipimpin sesepuh desa.

Adanya upacara Manganan ini merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia atau baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya, selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu

[7]Pak Lurah, *Wawancara*, Jati 2 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikyti pola-pola mendasarkan diri kepada simbol-simbol. simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalm hal tradisi atau adat istadat. Dalam hal ini, simbolisme dapat dilihat dalm upacara-upacara adat yang di laksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih mudah. [8] Islam sendiri adalah agama yang ajatan-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Muhammad sebagi Rasul. Islam apda hakikatnya adalah membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi kehidupan manusia tetapi juga sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek dari *al-Quran dan al-Hadisth*.[9]

Ritual-ritual keagamaan Muslim Jawa yang melekat pola keberagaman Muslim tradisional justru di kulit luarnya terkesan bukan berasal dari Islam, karena tidak memiliki rujukan secara eksplisit menegasakan status keabsahannya. Namun secara mendalam yang dilakukan Kiai Hasyim Asy'ari, justru memiliki keselarasandengan sumber Islam otentik (al-*Qur'an dan al-Hadisth*). Dalam bahasa lain, sinkretisme Islam menurut Geertz. [10] Dalam tradisi Islam Jawa sulit dibuktikan validitasnya, karena yang terjadi, kulit luarnya menampakkan bukan

---

[8]Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta :Hanindita Graha Widia, 2001), 29-30

[9]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1* (Jakarta : Universitas Indoneisa, 1985), 24

[10]Sikretisme Islam lokal menurut Greetz, bahwa "dialektika kebudayaan lokal dengan agamadari luar berujung pada ketidakmampuan agama luar tersebut merasuk ke dalam jantung tradisikebudayaan lokal. Sebaliknya, penyerapan hanya menembus kulit luar kebudayaan lokal, sehinggayang secara determinan menguasai adalah budaya lokalnya, bukan nilai-nilai dan ajaran agama(Islam). Atau dapat dikatakan, Islam Jawa tidak lebih sebagai Islam sinkretik, campuran antaraanimisme, Hinduisme, dan Budhisme." Dalam Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. HasyimAsy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Islam, namun justru Islam otentiknya melekat di jantung tradisi ritual-ritual tersebut[11].

Islam Sinkretis bagi Geertz adalah masyarakat Islam dengan praktik dan perilaku keagamannya diadopsi dari budaya agama lain dan praktik tersebut berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan masyarakat desa Jati beranggapan bahwa tradisi Upacara Manganan dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta (Allah) . Tradisi manganan mempunyai makna bahwa manusia harus senantiasa mengingat akankebesaran Tuhan yang telah menciptakan manusia hidup didunia ini dan senantiasa bersyukur akan kenikmatan yangtelah manusia terima dari Tuhan sehingga dapat hidup didunia. Dengan melestarikan budaya dan tradisi yang ada dan dikemas Islam seperti tradisi upacara ritual manganan di desa Jati. Sebagaimana yang diungkapkam oleh Franz Magnis Suseno bahwa :

> "Manusia itu harusmensyukuri nikmat apapun yang diberikan olehTuhan dengan cara melaksanakanritual-ritual yangada dalam setiap tradisi Jawa, misalnya: sedekahbumi, suronan, upacara bulanan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya. Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara di tuangkan melalui upacara-upacara tersebut. Orang Jawa mempercayai bahwa hidup ini penuh dengan upacara, itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia, tentu dengan upacara diharapkan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Namun,sebenarnya esensinya itu ditujukan kepada TuhanYang Maha Esa. [12]

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menganalisis bahwa masyarakat Desa Jati melaksanakan ritual upacara manganan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YangMaha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya dengan

---

[11]Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* 261.
[12]Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa,* (Jakarta: Gramedia Utama, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan ritual upacara manganan untuk memperoleh rasa *"Slamet"* antara masyarakat desa Jati dengan sekitarnya Hubungan keharmonisan pedesaan, dan tingkah laku individu untuk menyelaraskan diri. "Tujuan *slametan* desa Jati adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan jugamakhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Kata*slamet* di sini dengan melaksanakan tradisi upacara manganan. sebagai bentuk implementasi syukur, dan sebagai keinginan mencapai keadaan ayng aman dan sejahtera. [13]

Dalam bukunnya Clifford Geertz mengatakan bahwa Baik slametan peralihan tahap maupun slametan menurut penanggalan, keduanya berorientasi ke arah pengkudusan saat-saat tertentu dam waktu, yang *pertama* dalam siklus hidup, yang *kedua* dalam rentetan kegiatan sosial tahunan. Slametan bersih desa berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan membersihkan batas-batas kepada salah satu unit teritoral dasar dari struktur sosial orang Jawa, Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah makhluk-makhluk halus yang berbahaya. Ini dilakukan dengan melakukan slametan, dimana hidangana dipersembahkan kepada danyang desa (makhluk halus penjaga desa) ditempatnya pemakamannya. Di desa yang kuat santrinya, bersih desa bisa berlangung di masjid dan seluruhnya terdiri atas pembacaan doa. Di desa yang tidak bermakam danyang atau bila tempatnya tidak baik letaknya, upacara itu bisa diselenggarakan dirumah kepala. desa. Setiap keluarga di desa itu

[13]Ahmad *Khalil, Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan TradisiJawa,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 279-280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam slametan ini.

Tiga varian agama menurut Dr. Geertz, berdasarkan penelitiannya di Mojokuto yaitu: *abangan*, yang menekankan aspek-aspek animisme sinkritisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk: *santri*, yang menekankan aspek-aspek islam sinkritisme itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani) dan *priyayi*.[14] Salah satu adat istiadat sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah *slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka.

Di desa yang kuat santrinya, bersih desa bisa berlangung di masjid dan seluruhnya terdiri atas pembacaan doa. Di desa yang tidak bermakam atau bila tempatnya tidak baik letaknya, upacara itu bisa diselenggarakan dirumah kepala. desa. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam slametan ini. [15]

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa proses dan tujuan upacara ritual manganan di lokasi adalah merupakan tradisi/budaya yang telah ada sejak lama

---

[14] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 524

[15] Clifford Geertz , *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa.* (Depok :Komunitas Bambu, 2014), 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(nenek moyang) tetapi dalam proses selanjutnya dengan perkembangan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat setempat telah terjadi pergeseran dimana acara ritual tersebut telah disinergikan dengan Islam artinya bahwa tradisi-tradisi tersebut yaitu tradisi Jawa telah dikemas dengan nilai-nilai Islam yang ada. Hal ini bisa dilihat ketika mereka mengadakan upacara ritual tersebut diisi dengan doa-doa, bacaan ayat-ayat al-Qur'an seperti acara tahlil bersama dan disini kita tidak menemukan cara-cara yang identik dengan agama Hindu (adat Jawa).

Maka dengan demikian selanjutnya dapat digambarkan bahwa praktik ritual keagamaan yangberupa upacara mangananbagi masyarakat desa Jati kecamatan Suko kabupaten Tuban tersebut adalah tergolong Islam lokal/ Islam Kultural bukan Islam Sinkretis. Artinya bahwa praktik-praktik yang dijalankan masyarakat setempat adalah model praktik keagamaan yang tidak pernah ada dalam sejarah Islam Arab akan tetapi praktik-praktik keagamaan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam karena kemasan acaranya adalah diisi sesuai dengan nilai-nilai keislaman baik doa nya maupun tatacara upacaanya.

Berbeda dengan Islam Sinkretik, Islam disini adalah baik tradisi/budayanya maupun doa-doanya masih menggunakan tradisi Hindu tersebut dan cara-cara seperti ini dilarang dalam aqidah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id